PENGUJIAN KURVA PHILLIPS DI KAWASAN ASEAN

TESIS

Disampaikan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Magister Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Universitas Tanjungpura

SYAFIA RACHMAWATI
NIM . B2052231012

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

NAMA	:	SYAFIA RACHMAWATI, S.E.
NIM	:	B2052231012
JURUSAN	:	ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
PRODI	:	MAGISTER ILMU EKONOMI
KONSENTRASI	:	EKONOMI PERKOTAAN DAN PERBATASAN
JUDUL TESIS	:	PENGUJIAN KURVA PHILIPS DI KAWASAN ASEAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan proposal Tesis dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, Maret 2025



SYAFIA RACHMAWATI
NIM. B2052212003

PERTANGGUNGJAWABAN TESIS

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Syafia Rachmawati
NIM	: B2052231012
Jurusan	: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	: Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	: Ekonomi Perkotaan dan perbatasan
Judul Proposal	: PENGUJIAN KURVA PHILLIPS DI KAWASAN ASEAN

Menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri , dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, Maret 2025



Syafia Rachmawati
NIM. B2052231012

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : Pengujian Kurva Phillips di Kawasan ASEAN

Ini diajukan oleh :

Nama	:	Syafia Rachmawati
NIM	:	B2052231012
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Ekonomi Regional, Perkotaan, dan Perbatasan
Tanggal Ujian	:	31 Januari 2025

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memperoleh gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/Bln/ Thn	Tanda Tangan
Pembimbing 1	Prof. Dr. Hj. Jamaliah, S.E., M.Si. NIP 196203091987032007	13/03-25	
Pembimbing II	Dr. Jumhur, S.E., M.Si. NIP 196709281997021001	12/03-25	
Penguji 1	Dr. Memet Agustisar, S.E., MA NIP 196308151987031005	12/03-25	
Penguji II	Dr. Restiatun, S.E., M.Si. NIP 197505212002122001	05/03-25	

Pontianak, Maret 2025
Mengetahui
Koordinator Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Erni Panca Kurniasih, SE, M.Si
NIP 197206071998032001

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Segala Puji Bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis yang berjudul "**Pengujian Kurva Phillips di Kawasan ASEAN"**. Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh Magister Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari banyak mengalami kendala, namun berkah Allah SWT, motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala – kendala tersebut dapat diselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
2. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
3. Bapak Dr. Rosyadi, S.E., M.Si selaku ketua prodi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Jamaliah, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, Bapak Dr. Jumhur, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing II penelitian yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran-saran dan memotivasi penulis selama proses perkuliahan hingga penulis menyelesaikan thesis ini.
5. Bapak Dr. Memet Agustisar, S.E, MA dan Ibu Dr. Restiatun, S.E, M.Si selaku dosen sekaligus penguji yang telah memberikan banyak ilmu dan pemahaman bagi penulis dalam menyelesaikan syarat untuk mendapatkan Gelar Magister Ekonomi.
6. Kepada seluruh Dosen pengajar Ilmu Ekonomi yang selalu memberi ilmu pengetahuan, memotivasi selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua saya Bapak Syahdiman, S.Sos., M.Si. dan Ibu Suryani, S.Pd. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa bersyukurnya adek lahir menjadi anak mama dan papa. Terima kasih atas doa di setiap sujud, pelukan

yang menenangkan, dan pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya. Keberhasilan ini adalah bukti perjuangan kita bersama.

8. Terima kasih tak terhingga untuk Jimmy Andre, S.Ak., yang selalu menjadi sumber semangat dan kebahagiaan saya. Dukungan, kesabaran, dan kepercayaanmu telah membantu saya melewati setiap tantangan dalam perjalanan ini. Terima kasih sudah selalu ada dan memberi motivasi saat saya merasa ragu.
9. Teman-teman satu angkatan di prodi Magister Ilmu Ekonomi angkatan 31, kak resty, kak tuti, kak antin, kak fatma, mba asih, bu nurdiana dan bang kehi yang telah menjadi keluarga, berbagi duka dan tawa dan bersama berjuang menggali Ilmu ekonomi.
10. Dan terakhir, diri saya sendiri. Terima kasih Syafia Rachmawati karena telah mampu berusaha sejauh ini. Mampu menenangkan pikiran, mengatur waktu, serta menghabiskan masa muda dengan menyelesaikan pendidikan. Semoga ini adalah awal terbaik, untuk mencapai impian besar di depan sana.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik moril maupun materil penulis haturkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya dan mudah-mudahan Thesis ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Amiin

Pontianak, Maret 2025



Syafia Rachmawati
NIM. B2052231012

ABSTRAK
PENGUJIAN KURVA PHILIPS DI KAWASAN ASEAN
Syafia Rachmawati
Email : syafiarachmawati@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis berlaku atau tidaknya Teori Kurva Philips pada 10 negara ASEAN dalam jangka panjang dan jangka pendek. Melihat apakah ada perbedaan dalam kondisi ekonomi antara negara-negara di Kawasan ASEAN dalam jangka panjang dan jangka pendek. Serta mengidentifikasi pengaruh Tingkat Pengangguran dan Ekspor intra-ASEAN terhadap Tingkat Inflasi di Negara Kawasan ASEAN. Periode penelitian selama 33 tahun, mulai dari tahun 1990 - 2023. Menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM). Data yang digunakan melibatkan variabel Inflasi, Pengangguran, dan Ekspor intra-ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Kurva Phillips terbukti berlaku dalam jangka pendek di seluruh negara ASEAN dengan hubungan negatif yang signifikan, namun dalam jangka panjang hubungan ini berubah menjadi positif dan signifikan dimana hal tersebut bertentangan dengan teori kurva phillips. Perbedaan hubungan ekonomi , negara maju seperti Singapura, menunjukkan hubungan ekonomi yang lebih kuat dan stabil dibandingkan negara-negara berkembang seperti Indonesia, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam yang menghadapi keterbatasan kapasitas pasar tenaga kerja. Serta variabel pengangguran, dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran dalam jangka pendek, dimana inflasi dan ekspor menurunkan pengangguran.

Kata Kunci : Inflasi, Pengangguran, Ekspor intra-ASEAN, Kurva Phillips .

ABSTRACT
EXAMINING THE PHILLIPS CURVE IN THE ASEAN REGION
Syafia Rachmawati
Email : syafiarachmawati@gmail.com

This study aims to examine and analyze the applicability of the Phillips Curve Theory in ASEAN countries in both the short and long term. It seeks to determine whether economic conditions differ among ASEAN countries over these time horizons and to identify the impact of unemployment rates and intra-ASEAN exports on inflation rates in ASEAN countries. The research covers a 33-year period from 1990 to 2023 and employs the Vector Error Correction Model (VECM) method. The data used includes variables such as inflation, unemployment, and intra-ASEAN exports. The results indicate that the Phillips Curve Theory holds in the short term across all ASEAN countries, demonstrating a significant negative relationship. However, in the long term, this relationship shifts to a positive and significant correlation, contradicting the Phillips Curve Theory. Economic relationship differences are also observed; developed countries such as Singapore exhibit stronger and more stable economic relationships compared to developing countries like Indonesia, the Philippines, Vietnam, Laos, Myanmar, Cambodia, Malaysia, Thailand, and Brunei Darussalam, which face labor market capacity limitations. Furthermore, unemployment and export variables significantly influence unemployment in the short term, where inflation and exports contribute to reducing unemployment.

Keywords: Inflation, Unemployment, Intra-ASEAN Exports, Phillips Curve.

RINGKASAN

Perkembangan ekonomi di ASEAN menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. ASEAN terdiri dari negara industri serta negara agraris. Singapura pada tahun 2023,menunjukkan nilai ekspor intra-ASEAN di angka $1,05 triliun, meningkat dari $775,3 miliar pada tahun 2019, ini mencerminkan peran perdagangan dalam stabilitas ekonomi di negara maju seperti Singapura. Namun, hubungan antara inflasi dan pengangguran sebagaimana dijelaskan dalam teori Kurva Phillips masih menjadi perdebatan, terutama setelah berbagai faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 dan gangguan rantai pasok global mempengaruhi dinamika ekonomi kawasan. Pada tahun 2020, inflasi di Indonesia turun menjadi -0,40%, sementara di Singapura mencapai -2,44%, yang mencerminkan dampak dari perlambatan ekonomi akibat pandemi. Di sisi lain, tingkat pengangguran di ASEAN mengalami lonjakan signifikan, dengan Malaysia mencapai 4,54% dan Indonesia 4,26% pada tahun yang sama 2020. Pada tahun 2023, Indonesia mencatat kenaikan pengangguran hingga 5,32%, sedangkan Laos dan Myanmar mengalami ketidakstabilan dalam tenaga kerja akibat ketergantungan pada sektor agraris dan ekspor bahan mentah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberlakuan Kurva Phillips dalam jangka pendek dan jangka panjang di negara-negara ASEAN, menganalisis perbedaan kondisi ekonomi antar negara ASEAN terkait hubungan inflasi, pengangguran, dan ekspor intra-ASEAN, serta menilai pengaruh tingkat inflasi dan ekspor intra-ASEAN terhadap pengangguran di kawasan ASEAN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Vector Error Correction Model (VECM) untuk menguji hubungan inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek serta jangka panjang. Data yang digunakan adalah data sekunder time series dari tahun 1990 hingga 2023 yang diperoleh dari Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik. Data tersebut mencakup inflasi, pengangguran, dan ekspor intra-ASEAN di 10 negara ASEAN, yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan EViews. Teori Kurva Phillips menjelaskan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran, di mana peningkatan inflasi cenderung menurunkan tingkat pengangguran.

Persamaan yang dikembangkan oleh Phillips (1958) dalam Mankiw (2022) menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi , tingkat pengangguran , dan pengangguran alami , dengan koefisien yang mencerminkan besarnya respon inflasi terhadap perubahan tingkat pengangguran. Berdasarkan penelitian Islam & Mustafa (2017) di Amerika Serikat, ditemukan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dengan pengangguran dalam jangka pendek. Studi di ASEAN oleh Kartika & Kurniasih (2020) menggunakan metode data panel dinamis pada 10 negara ASEAN selama periode 2008–2017 dan menemukan bahwa inflasi yang menurun mengakibatkan jumlah pengangguran meningkat. Penelitian di Indonesia menggunakan metode SVAR juga menunjukkan bahwa inflasi yang menurun dapat meningkatkan pengangguran (Sasongko et al., 2021).

Teori inflasi yang dikembangkan oleh Irving Fisher dalam persamaan MV = PT menekankan bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak langsung terhadap inflasi, sementara teori Keynesian menyoroti bahwa inflasi terjadi akibat kesenjangan antara permintaan dan penawaran agregat. Dalam konteks ASEAN, tingkat inflasi mengalami fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, inflasi di Laos mencapai 3,71% sebelum melonjak tajam ke 28,10% pada 2023, sedangkan Myanmar mencatat inflasi tinggi sebesar 19,52% pada 2021 sebelum turun menjadi 16% pada 2023. Negara-negara seperti Malaysia dan Thailand berhasil menjaga inflasi tetap terkendali dengan tingkat masing-masing 2,80% dan 2,50% pada 2023. Fluktuasi inflasi ini mencerminkan dampak dari faktor eksternal seperti harga energi global dan kebijakan moneter di masing-masing negara.

Ekspor intra-ASEAN memainkan peran penting dalam perekonomian kawasan, dengan Singapura mencatat ekspor tertinggi, meningkat dari $775,3 miliar pada 2019 menjadi $1,05 triliun pada 2023. Berdasarkan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo dan model Heckscher-Ohlin, pola ekspor suatu negara bergantung pada faktor produksi yang tersedia. Penelitian Azhar (2023) menunjukkan bahwa perdagangan internasional berkontribusi terhadap penurunan pengangguran di negara MENA, sementara Widyawati (2019) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan internasional memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran di ASEAN-5.

Di sisi lain, penelitian Zamzami et al. (2020) menunjukkan bahwa ekspor dari Indonesia ke negara-negara Asia memiliki dampak kecil terhadap pengurangan pengangguran karena mayoritas produksi menggunakan mesin, yang membatasi penciptaan lapangan kerja secara langsung. Dalam konteks pengangguran, teori klasik menyatakan bahwa pasar tenaga kerja akan menyesuaikan diri secara otomatis, sedangkan teori Keynesian menekankan bahwa pengangguran disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat. Di ASEAN, pengangguran mengalami fluktuasi signifikan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, akibat pandemi COVID-19, tingkat pengangguran di Malaysia naik menjadi 4,54%, sementara di Indonesia mencapai 4,26%. Setelah pemulihan ekonomi, angka ini mulai menurun, tetapi Indonesia masih mencatat kenaikan pengangguran pada 2023 hingga 5,32%. Myanmar mengalami lonjakan pengangguran tajam pada 2021 akibat krisis politik domestik, sementara negara-negara seperti Thailand dan Kamboja tetap menunjukkan stabilitas dengan tingkat pengangguran yang lebih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Kurva Phillips berlaku di semua negara ASEAN, dengan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Namun, dalam jangka panjang, hubungan tersebut berubah menjadi positif di sebagian besar negara ASEAN, menunjukkan bahwa faktor struktural seperti ekspektasi inflasi dan kebijakan moneter lebih mendominasi dalam jangka panjang. Negara maju seperti Singapura menunjukkan hubungan yang lebih stabil antara inflasi dan pengangguran, sedangkan negara berkembang seperti Indonesia, Filipina, dan Vietnam menunjukkan hubungan yang lebih lemah akibat ketergantungan pada sektor informal.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurva Phillips terbukti berlaku dalam jangka pendek di ASEAN, tetapi dalam jangka panjang hubungan inflasi dan pengangguran menjadi lebih kompleks. Pemerintah ASEAN perlu mengadopsi kebijakan moneter dan fiskal yang fleksibel untuk menjaga keseimbangan antara inflasi dan pengangguran. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja juga diperlukan agar negara berkembang dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi global. Selain itu, diversifikasi ekspor intra-ASEAN serta peningkatan infrastruktur perdagangan dapat menjadi strategi untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT ..... **i**
PERTANGGUNGJAWABAN THESIS ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
RINGKASAN ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.2.1 Pernyataan Masalah 7
1.2.2 Pertanyaan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Kontribusi Penelitian 9
1.4.1 Kontribusi Penelitian 9
1.4.2 Kontribusi Praktis 9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1 Landasan Teori 10
2.1.1 Teori Kurva Phillips 10
2.1.2 Teori Inflasi 11
2.1.3 Teori Ekspor Intra-ASEAN 13
2.1.4 Teori Pengangguran 13
2.2 Kajian Empiris 15
2.3 Kerangka Konseptual 19
2.4 Hipotesis 19

BAB 3 METODE PENELITIAN 21
3.1 Bentuk, Waktu dan Tempat Penelitian 21
3.2 Sumber dan Jenis Data.....21
3.3 Variabel Penelitian.....21
3.4 Metode Analisis 22
3.4.1 Vector Error Correction Model 22
3.4.2 Uji Stasioneritas.....22
3.4.3 Uji Lag Optimal.....22
3.4.4 Uji Stabilitas 23
3.4.5 Uji Kointegrasi.....23
3.4.6 Uji Kausalitas.....24
3.5 Spesifikasi Model VECM.....24
3.6 Impulse Response Function.....25
3.7 Variance Decomposition.....25
BAB 4 METODE PENELITIAN 26
4.1 HASIL.....26
4.1.1 Uji Stasioneritas.....26
4.1.2 Uji Lag Optimal.....27
4.1.3 Uji Stabilitas 29
4.1.4 Uji Kointegrasi Johansen.....30
4.1.5 Uji Kausalitas Granger 32
4.1.6 Uji Estimasi Vector Error Correction Model.....35
4.1.7 Impulse Response Function (IRF) 59
4.1.8 Variance Decomposition (VD) 61
4.2 Pembahasan 62
4.2.1 Berlaku atau tidaknya kurva phillips 62
4.2.2 Perbedaan kondisi ekonomi.....64
4.2.3 Pengaruh antar variabel 66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 72
DAFTAR PUSTAKA 75
LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Ekspor 10 Negara ASEAN 3
Tabel 1.2 Persentase Tingkat Pengangguran 10 Negara ASEAN 4
Tabel 1.3 Persentase Tingkat Inflasi di10 Negara ASEAN 5
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 21
Tabel 4.1 Uji Stasioneritas Data 26
Tabel 4.2 Penentuan Lag Optimal 27
Tabel 4.3 Uji Stabilitas 29
Tabel 4.4 Uji Kointegrasi Johansen 30
Tabel 4.5 Uji Kausalitas Granger 33
Tabel 4.6 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Indonesia 35
Tabel 4.7 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Filipina 36
Tabel 4.8 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Vietnam 37
Tabel 4.9 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Laos 39
Tabel 4.10 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Myanmar 40
Tabel 4.11 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Kamboja 42
Tabel 4.12 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Singapura 43
Tabel 4.13 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Malaysia 45
Tabel 4.14 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Thailand 46
Tabel 4.15 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek di Brunei Darussalam 48
Tabel 4.16 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Indonesia 49
Tabel 4.17 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Filipina 50
Tabel 4.18 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Vietnam 51
Tabel 4.19 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Laos 52
Tabel 4.20 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Myanmar 53
Tabel 4.21 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Kamboja 54
Tabel 4.22 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Singapura 55
Tabel 4.23 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Malaysia 56
Tabel 4.24 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Thailand 57
Tabel 4.25 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang di Brunei Darussalam 58
Tabel 4.26 Hasil Analisis Variance Decomposition (VD) 61
Tabel 4.27 Nilai Ekspor 10 Negara ASEAN 67
Tabel 4.28 Persentase Tingkat Pengangguran 10 Negara ASEAN 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Phillips A 10
Gambar 2.2 Kurva Phillips B 11
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....19
Gambar 4.1 IRF Inflasi ke Pengangguran 59
Gambar 4.3 IRF Ekspor ke Pengangguran 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Inflasi 10 Negara ASEAN Tahun 1990–2023 79
Lampiran 2 Pengangguran 10 Negara ASEAN Tahun 1990–2023.....80
Lampiran 4 Ekspor Intra-ASEAN Tahun 1990–2023.....81
Lampiran 5 Data Penelitian yang Telah Ditransformasi 82
Lampiran 6 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Indonesia.....92
Lampiran 7 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Filipina.....93
Lampiran 8 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Vietnam 94
Lampiran 9 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Laos 95
Lampiran 10 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Myanmar.....96
Lampiran 11 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Kamboja.....97
Lampiran 12 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Singapura.....98
Lampiran 13 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Malaysia.....99
Lampiran 14 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Thailand.....100
Lampiran 15 Hasil VECM Jangka Panjang dan Pendek Brunei Darussalam 101

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di kawasan ASEAN telah menarik perhatian banyak peneliti dan ekonom dalam beberapa dekade terakhir. ASEAN, yang terdiri dari negara-negara dengan ekonomi yang beragam seperti negara industri dan negara agraris (Ing, *et al*., 2023). Negara industri menunjukkan ketergantungan terhadap ekspor dan manufaktur, sedangkan negara agraris lebih fokus kepada sektor pertanian dan informal. Menawarkan kesempatan strategis untuk mempelajari hubungan antara tingkat pengangguran dan inflasi, sebagaimana digambarkan oleh teori Kurva Phillips.

Kurva Phillips menggambarkan hubungan berlawanan antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Diperkenalkan oleh Alban William Phillips pada akhir 1950-an, mengindikasikan bahwa ketika tingkat pengangguran menurun, inflasi cenderung meningkat. Diperkuat kembali dengan kumpulan makalah dan analisis penting Phillips yang ditulis oleh Robert Leeson (2000). Menjadikan Kurva Phillips menjadi alat penting bagi pembuat kebijakan untuk memahami trade-off antara inflasi dan pengangguran serta merancang kebijakan moneter dan fiskal (Ari, *et al.,* 2023). Namun, relevansi kurva ini sering diperdebatkan, terutama setelah 1970-an ketika banyak negara mengalami stagflasi, yaitu situasi dimana inflasi dan pengangguran tinggi terjadi secara bersamaan, berlawanan dengan prediksi kurva ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, relevansi Kurva Phillips terus diperdebatkan. Penelitian tahun 2020 mengenai "Pengaruh Otomasi terhadap Eksistensi Kurva Phillips" di 16 negara OECD menunjukkan bahwa trade-off antara inflasi dan pengangguran masih ada pada 2015–2018, tetapi otomasi mulai mempengaruhi dinamika tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran lebih kompleks dari prediksi Kurva Phillips tradisional, dengan faktor seperti otomasi, ekspektasi inflasi, dan gangguan penawaran turut berperan. (Hajdini, 2023).

Ekspor intra-ASEAN merupakan faktor penting dalam dinamika ekonomi kawasan Asia Tenggara, berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai sektor seperti pertanian, sumber daya alam, teknologi, dan jasa. Negara-negara maju di ASEAN, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, mendominasi ekspor produk dengan nilai tambah tinggi, sementara negara-negara berkembang seperti Laos dan Myanmar lebih berfokus pada ekspor bahan mentah. Analisis terhadap hubungan antara ekspor intra-ASEAN dan variabel ekonomi lainnya, seperti inflasi dan pengangguran, menjadi penting untuk memahami stabilitas ekonomi kawasan (Fathoni et al. 2017).

Hubungan antara ekspor intra-ASEAN dan penerapan Kurva Phillips dapat dilihat melalui dampaknya pada inflasi dan pengangguran. Peningkatan ekspor intra-ASEAN yang konsisten cenderung meningkatkan aktivitas ekonomi di negara-negara anggota, yang berujung pada peningkatan permintaan tenaga kerja. Hal ini dapat menurunkan tingkat pengangguran, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip Kurva Phillips. Namun, peningkatan ekspor yang signifikan juga dapat menyebabkan tekanan inflasi, terutama jika kapasitas produksi tidak seimbang dengan permintaan. Sebagai contoh, negara-negara dengan pertumbuhan ekspor yang tinggi seperti Singapura dan Thailand mengalami peningkatan inflasi selama periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi, seiring dengan peningkatan aktivitas ekspor dan daya beli masyarakat Phillips (Hasan, *et al.*, 2022).

Penerapan Kurva Phillips dalam konteks ekspor intra-ASEAN membantu pemerintah memahami trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam pengambilan kebijakan ekonomi. Dengan memahami pola hubungan ini, pembuat kebijakan dapat menyesuaikan kebijakan moneter dan fiskal untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas tenaga kerja di kawasan ASEAN. Dalam jangka panjang, optimalisasi perdagangan intra-ASEAN dapat menjadi pendorong utama untuk menciptakan stabilitas ekonomi regional yang berkelanjutan (Tsalsalaila, Wiralag, & Zahra, 2022). Adapun nilai ekspor di 10 Negara Asean sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Ekspor di 10 Negara di ASEAN Tahun 2019-2023 (US$).

Negara	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	$414	$364	$480	$613	$258
Filipina	$108	$91	$99	$111	$119
Vietnam	$283	$291	$341	$387	$378
Laos	$351	$292	$435	$582	$806
Myanmar	$6.072	$6.544	$6.916	$6.700	$5.346
Kamboja	$21.723	$20.899	$20.509	$25.842	$28.241
Singapura	$775.318	$741.984	$953.144	$1.083.843	$1.050.464
Malaysia	$254.133	$220.848	$287.349	$333.961	$293.860
Thailand	$334.995	$270.153	$310.748	$339.250	$352.306
Brunei Darussalam	$8.855	$7.805	$12.160	$14.960	$12.536

Sumber : *World Bank* , 2024.

Pada tabel 1. Ekspor intra-ASEAN menunjukkan tren fluktuatif dalam periode 2019–2023, dengan dampak signifikan dari pandemi COVID-19 pada 2020 yang menyebabkan penurunan ekspor di sebagian besar negara. Singapura tetap menjadi negara dengan nilai ekspor tertinggi, meningkat dari $775,3 miliar (2019) menjadi $1,05 triliun (2023), diikuti oleh Malaysia dan Thailand yang juga memiliki ekspor stabil. Vietnam mencatat pertumbuhan ekspor yang konsisten, sementara Indonesia mengalami lonjakan pada 2021–2022 sebelum anjlok tajam pada 2023. Negara-negara seperti Laos dan Kamboja menunjukkan peningkatan ekspor bertahap, sedangkan Myanmar mengalami ketidakstabilan. Fluktuasi ekspor pada 2023 di beberapa negara, seperti Indonesia dan Malaysia, dapat disebabkan oleh faktor global seperti ketidakpastian ekonomi dan gangguan rantai pasok, yang menyoroti pentingnya strategi perdagangan yang adaptif di kawasan ASEAN.

Dinamika ekonomi yang ditunjukkan oleh negara-negara ASEAN sejak terjadinya pandemi COVID-19 dan berikutnya pemulihan yang terjadi, mempertegas pentingnya analisis lebih lanjut mengenai pengaruh fluktuasi ini terhadap variabel makroekonomi lain seperti inflasi dan pengangguran, yang

keduanya merupakan fokus dari Kurva Phillips. Analisis ini dapat mengungkapkan bagaimana tekanan inflasioner muncul sebagai akibat dari peningkatan aktivitas ekonomi pasca-pandemi, terutama di negara-negara yang menunjukkan pemulihan cepat seperti Myanmar dan Vietnam (Ise, Kawung, & Rorong, 2022).

Kurva Phillips, yang mengilustrasikan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi, bisa menjadi alat yang berguna untuk menganalisis bagaimana kebijakan moneter mungkin perlu disesuaikan untuk menstabilkan perekonomian. Sebagai contoh, jika pengangguran menurun tanpa disertai inflasi yang tinggi, ini dapat mengindikasikan bahwa masih ada ruang bagi kebijakan moneter yang lebih ekspansif untuk mendorong pertumbuhan lebih lanjut. Berdasarkan World Bank pada tahun 2017-2022. Berikut data pengangguran di 10 Negara ASEAN :

Tabel 1.2
Persentase Tingkat Pengangguran di 10 Negara di ASEAN Tahun 2017-2023.

Negara	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	3,78	4,39	3,59	4,26	3,83	3,46	5,32
Filipina	2,55	2,34	2,24	2,52	3,40	2,60	2,23
Vietnam	1,87	1,16	1,68	2,10	2,39	1,54	1,60
Laos	3,27	2,90	2,53	2,31	2,00	1,21	1,18
Myanmar	1,36	0,77	0,41	1,48	4,34	2,83	2,84
Kamboja	0,14	0,13	0,12	0,17	0,40	0,25	0,24
Singapura	4,20	2,10	3,10	4,10	4,64	3,59	2,40
Malaysia	3,41	3,30	3,26	4,54	4,64	3,93	3,86
Thailand	0,83	0,77	0,72	1,10	1,22	0,94	0,91
Brunei Darussalam	9,32	8,70	6,60	7,41	4,91	5,19	5,27

Sumber : *World Bank* , 2024.

Berdasarkan tabel 2. persentase tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN selama periode 2017–2023, terlihat adanya fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 berdampak signifikan terhadap peningkatan pengangguran di hampir semua negara, dengan lonjakan tertinggi terjadi di Malaysia (4,54%), Singapura (4,10%), dan Indonesia (4,26%). Setelah tahun 2021, sebagian besar negara mengalami penurunan tingkat pengangguran, menandakan adanya pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Namun, Indonesia mengalami lonjakan pengangguran signifikan pada 2023, naik menjadi

5,32%, yang dapat mengindikasikan perlambatan ekonomi atau ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Sementara itu, negara dengan tingkat pengangguran rendah seperti Thailand dan Myanmar tetap stabil, meskipun Myanmar mengalami kenaikan tajam pada 2021 akibat krisis politik domestik. Secara keseluruhan faktor eksternal, seperti pandemi dan kondisi politik, memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran di ASEAN, serta pentingnya kebijakan tenaga kerja yang adaptif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penurunan tingkat pengangguran selama periode ekspansi ekonomi dapat meningkatkan tekanan inflasi karena meningkatnya permintaan tenaga kerja yang mendorong kenaikan upah dan daya beli masyarakat. Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran meningkat akibat perlambatan ekonomi atau krisis, daya beli masyarakat cenderung melemah, yang dapat mengurangi tekanan inflasi. Namun, hubungan ini tidak selalu linier karena faktor lain seperti kebijakan moneter, harga komoditas global, dan ekspektasi inflasi juga berperan. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengurangan tingkat pengangguran dan pengendalian inflasi memerlukan kebijakan ekonomi yang tepat untuk menjaga stabilitas di kawasan ASEAN. Berikut adalah persentase Inflasi 10 Negara di ASEAN :

Tabel 1.3
Persentase Tingkat Inflasi di 10 Negara di ASEAN Tahun 2017-2023

Negara	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	4,29	3,82	1,60	-0,40	6,00	9,57	1,53
Filipina	2,32	3,74	0,70	1,65	2,28	5,49	4,60
Vietnam	4,36	3,63	2,42	1,47	2,88	4,05	1,91
Laos	1,85	1,92	1,20	5,03	3,71	15,77	24,42
Myanmar	5,87	5,34	5,42	5,34	19,52	6,16	7,52
Kamboja	3,34	3,11	3,24	-0,67	1,29	4,07	2,38
Singapura	2,89	3,60	-0,20	-2,44	10,26	13,48	-3,07
Malaysia	3,78	0,62	0,07	-0,82	5,71	6,45	-1,86
Thailand	1,90	1,43	1,01	-1,30	1,77	4,77	1,22
Brunei Darussalam	4,95	9,22	-3,33	-0,40	1,70	3,70	2,10

Sumber : *World Bank* , 2024

Tabel 3. diatas menunjukkan data tingkat inflasi di 10 negara ASEAN periode tahun 2017–2023, terlihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi yang signifikan, terutama selama pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi. Pada tahun

2020, sebagian besar negara mencatat inflasi yang sangat rendah atau bahkan negatif, seperti Indonesia (-0,40%), Singapura (-2,44%), Malaysia (-0,82%), dan Thailand (-1,30%), yang mencerminkan perlambatan ekonomi akibat pandemi. Namun, tahun 2021 dan 2022 menunjukkan lonjakan inflasi di hampir semua negara, seiring dengan pemulihan ekonomi dan meningkatnya harga komoditas global. Laos mencatat kenaikan inflasi tertinggi pada 2022 (15,77%) dan 2023 (24,42%), mengindikasikan tekanan ekonomi yang berat. Singapura, Indonesia, dan Myanmar juga mengalami lonjakan inflasi yang cukup tinggi pada 2021–2022 sebelum mengalami penurunan pada 2023. Sementara itu, beberapa negara seperti Malaysia dan Brunei Darussalam berhasil menjaga inflasi tetap rendah pada 2023. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti pandemi, harga energi global, dan gangguan rantai pasok memiliki dampak besar terhadap inflasi di ASEAN, menegaskan pentingnya kebijakan moneter dan fiskal yang adaptif untuk menjaga stabilitas harga di masing-masing negara.

Tingkat inflasi yang fluktuatif di ASEAN mencerminkan kompleksitas kebijakan ekonomi, kondisi global, dan dinamika internal negara. Kurva Phillips, yang menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran, tidak selalu bersifat statis. Dalam konteks ekonomi terbuka, ekspor memainkan peran penting dalam mempengaruhi kedua variabel tersebut. Peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, yang pada akhirnya menekan tingkat pengangguran. Namun, lonjakan ekspor yang signifikan juga berpotensi meningkatkan inflasi akibat meningkatnya permintaan tenaga kerja dan daya beli masyarakat, terutama jika kapasitas produksi belum siap mengimbangi. Sebaliknya, penurunan ekspor dapat berdampak pada meningkatnya pengangguran, khususnya di sektor-sektor yang bergantung pada perdagangan internasional. Ketika ekspor melemah, perusahaan cenderung mengurangi produksi dan tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan inflasi karena turunnya daya beli masyarakat. Faktor eksternal seperti volatilitas harga komoditas, kebijakan perdagangan global, dan perubahan permintaan dari mitra dagang utama juga berkontribusi terhadap dinamika ini.

Penerapan Kurva Phillips di negara-negara ASEAN membantu pemerintah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dan stabilitas tenaga kerja. Negara-negara dengan sektor ekspor yang kuat, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, menunjukkan kecenderungan memiliki inflasi yang lebih terkendali dan tingkat pengangguran yang relatif stabil, seiring dengan kontribusi ekspor yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, negara-negara dengan ketergantungan ekspor yang lebih rendah, seperti Filipina dan Myanmar, menghadapi tantangan lebih besar dalam menekan tingkat pengangguran dan menjaga stabilitas inflasi, yang dapat dipengaruhi oleh fluktuasi perdagangan global dan ketahanan pasar tenaga kerja domestik.

Selain itu, Laos mencatat pertumbuhan ekspor yang pesat, namun tetap menghadapi tekanan inflasi yang tinggi, mencerminkan pentingnya kebijakan ekonomi yang seimbang antara perdagangan internasional dan stabilitas makroekonomi.Penelitian oleh Gordon (1970-1990) dan Blanchard serta Galí (2000-an) menyoroti pentingnya ekspektasi inflasi dan kejutan penawaran global dalam memahami hubungan ini. Di Asia Tenggara, penelitian oleh Agenor dan Montiel (1996) menunjukkan bahwa faktor struktural dan kebijakan ekspor turut menentukan efektivitas kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap dinamika ekspor, pengangguran, dan inflasi di ASEAN menjadi penting bagi pembuat kebijakan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Dinamika ekonomi di kawasan ASEAN menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara inflasi, pengangguran, dan ekspor intra-ASEAN. Penerapan teori Kurva Phillips, yang menggambarkan trade-off antara inflasi dan pengangguran, semakin dipertanyakan dalam konteks ekonomi modern, terutama di kawasan ASEAN yang memiliki struktur ekonomi yang beragam. Sejumlah negara dengan sektor ekspor yang kuat, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, menunjukkan kecenderungan memiliki inflasi yang lebih terkendali dan tingkat pengangguran yang stabil. Sebaliknya, negara-negara yang lebih bergantung pada ekspor bahan

mentah, seperti Laos dan Myanmar, menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas inflasi dan mengurangi pengangguran.

Fluktuasi ekspor intra-ASEAN juga mempengaruhi stabilitas ekonomi kawasan, dimana peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat pengangguran, namun juga berpotensi menyebabkan tekanan inflasi. Sebagai contoh, negara-negara seperti Singapura dan Thailand mengalami lonjakan inflasi selama periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi, yang beriringan dengan peningkatan aktivitas ekspor. Selain itu, berbagai faktor eksternal seperti otomasi, ekspektasi inflasi, dan gangguan rantai pasok turut memperumit hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam konteks Kurva Phillips. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengujian Kurva Phillips dalam menjelaskan hubungan antara inflasi, pengangguran, dan ekspor intra-ASEAN. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana fluktuasi ekspor mempengaruhi dinamika inflasi dan tenaga kerja, serta memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas makroekonomi di kawasan ASEAN.

1.2.2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Apakah teori Kurva Phillips berlaku atau tidak terhadap tingkat pengangguran dan inflasi di negara-negara ASEAN dalam jangka panjang dan jangka pendek??
2. Apakah terdapat variasi kondisi perekonomian di negara negara kawasan ASEAN dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran dan Ekspor intra-ASEAN terhadap inflasi di Negara Kawasan ASEAN.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis berlaku atau tidaknya Teori Kurva Philips pada negara ASEAN dalam jangka panjang dan jangka pendek.

2. Melihat apakah ada perbedaan dalam kondisi ekonomi antara negara-negara di Kawasan ASEAN dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Mengidentifikasi pengaruh tingkat pengangguran dan Ekspor intra-ASEAN terhadap inflasi di Negara Kawasan ASEAN.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan teori penerapan Kurva Phillips dalam perekonomian di negara negara ASEAN.
b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat mengemangkan kajian yang berkaitan dengan penerapan Kurva Phillips.

1.4.2. Kontribusi Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada para pemangku kepentingan di negara negara ASEAN ketika membuat kebijakan untuk mengatasi masalah ekonomi seperti pengangguran dan inflasi.
b. Hasil penelitian dapat digunakan menambah wawasan mahasiswa tentang penelitian yang berhubungan dengan kebijakan makro ekonomi di negara negara ASEAN, terutama dalam menganalisis hubungan *trade-off* antara inflasi dan pengangguran dengan pendekatan Kurva Phillips.